

Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dengan Kinerja Guru

Helfia

Rumah Tahfizh al-Qur'an As Salam Metro

helfia87@gmail.com

ABSTRACT

Spiritual and emotional intelligence is one of the most important components in teacher's performance. The teacher should be able to perform the planning of teaching and learning process, implementing teaching and learning process, evaluating learning process and implementing the accountable follow-up, therefore the teacher's performance will be better. The aim of the study is to show the relationship between spiritual intelligence and emotional intelligence and the teacher's performance in all of SDIT metro city. This research is designed quantitatively with the research population are all teachers who are in SDIT of Metro city with total number is 93 teachers. The sampling of the study was done with the formula from Isaac and Michael, which the table with the level of error 10%. The instrument used Likert scale model questionnaire that has been tested for its validity and reliability. The first and second hypotheses were tested with partial correlation techniques, and the third used multiple correlation techniques. The results showed that (1) the achievement level of spiritual intelligence score of 76.31% from ideal maximum score and included enough categories. Spiritual intelligence contributes significantly to the teacher's performance of 17.70%. (2) The achievement level of Emotional Intelligence score of 79.97% of the ideal maximum score and including enough category. Emotional intelligence contributes significantly to teachers' performance of 14.40%. (3) Level of achievement of teacher performance score equal to 77.39% from ideal maximum score and included enough category. Spiritual intelligence and emotional intelligence together contribute significantly to teacher performance by 39.50%. The study found that the two predictor variables studied individually and collectively contributed significantly to teacher performance.

Keyword: Relationship; Spiritual Intelligence; Emotional; Teacher Performance

A. PENDAHULUAN

Kinerja guru tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut oleh Daniel Goleman disebut dengan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional.¹ Melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80 % dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20 % yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi.² Pemilik kecerdasan emosional yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Selanjutnya sumber informasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan dasar manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak.³ Perasaan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, sugesti, kelelahan dan perhatian inteligensi sehingga ikut mewarnai emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi anda adalah pada kejujuran suara hati anda.⁴

Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan perasaannya untuk dapat memandu pikiran dan

¹ Daniel Goleman Alih Bahasa: T. Hermay, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)., h. 59

² A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: LAN, 2001)., h. 8

³ Daniel Goleman Alih Bahasa: Alex Tri K.W, *Emotional Intelligence untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)., h. 4

⁴ Ary Ginajar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga, 2005)., h. 42

tindakannya, sehingga mampu menggerakkan jiwa, pikiran dan hati untuk melakukan hal yang baik dan selalu berpikiran positif. Selain itu juga seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik ia mampu mengendalikan diri, tidak mudah marah dan cepat tersinggung dalam melakukan pembelajaran di kelas disebabkan karena perilaku peserta didik, karena ia paham bahwa siswa masih labil dan mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun seorang guru mampu memahami dan mengerti keadaan dan kondisi siswa tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan penguasaan diri.⁵

Oleh karena itu kecerdasan emosional mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti *self awareness* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti *empathy*, kemampuan memahami orang lain dan *social skill* yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik. Dalam bahasa agama, kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin "*hablun min al-naas*". Selain kecerdasan emosional terdapat juga kecerdasan spiritual yang mampu menjadikan manusia menjadi makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual.⁶ Perkembangan emosional akan berkembang baik jika didukung juga oleh spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Menurut Maslow kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpenggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan

⁵ *Ibid.*

⁶ Danah Zohar dan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 2003), h. 56

kepuasan seperti yang telah dialaminya.⁷ Ciri-ciri seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu : memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat, seperti adanya perbedaan pendapat dikalangan guru, bagi guru yang spiritualnya bagus maka akan menganggap itu adalah fitrah dari manusia yang seharusnya disyukuri atas pemberian Allah SWT. Indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: a) Beriman kepada Allah SWT; b. Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan; c. Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan; d. Kesadaran diri dalam setiap aktivitas; e. Berani menghadapi sebuah tantangan.⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan yang membutuhkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu SDIT di kota Metro. Proses pengolahan data menggunakan analisis statistik dengan menggunakan program SPSS. Lokasi penelitian adalah SDIT di kota Metro, meliputi SDIT Wahdatul Ummah yang berlokasi di Kelurahan Yosorejo Metro Timur, SDIT Al Jihad yang berlokasi di Kelurahan Imopuro Metro Pusat dan SDIT Al Muhsin yang berlokasi di Kelurahan Margorejo Metro Selatan.

Populasi dalam penelitian berjumlah 93 orang guru, terdiri dari SDIT Wahdatul Ummah sebanyak 48 orang, SDIT Al Jihad sebanyak 13 orang dan SDIT Al Muhsin sebanyak 32 orang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan rumus yang di kemukakan *isaac* dan *michael*, yang langsung ada tabelnya, dimana

⁷ Tony Buzan, *Head Strong*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)., h. 21

⁸ Ary Ginajar Agustian, *Loc. Cit.*, h. 122

pada tabel tersebut telah tersedia jumlah populasi dan jumlah sampel yang akan di ambil dengan taraf kesalahan 10%.⁹ Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 71 orang yang terdiri dari 39 orang guru SDIT Wahdatul Ummah, 10 orang guru dari SDIT Al Jihad dan 22 orang guru SDIT Al Muhsin. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan Spiritual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2) dan sebagai variabel terikat adalah Kinerja Guru(Y). Kecerdasan Spiritual dengan indikator: 1) Beriman kepada Allah SWT; 2) Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan; 3) Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan; 4) Kesadaran diri dalam setiap aktivitas; 5) Berani menghadapi sebuah tantangan. Kecerdasan Emosional indikator: 1) *Self Awareness* (Mengetahui Emosi); 2) *Self Management* (Pengendalian Emosi); 3) *Motivation* (Motivasi); 4) *Empathy* (Empati); 5) *Social Skills* (Keterampilan Sosial). kinerja guru indikator: 1) Merencanakan PBM; 2) Melaksanakan PBM; 3) Mengevaluasi PBM; 4) Melakukan tindak lanjut.

Pengujian instrument menggunakan validitas dan reliabilitas Pemeriksaan validitas ini dengan menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:¹⁰

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y - (\sum Y)^2\}}$$

Dimana :

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor setiap item

Y = skor total setiap sampel

N = jumlah responden

Perhitungan korelasi produk momen dengan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 17. Kriteria pengujian analisis ini adalah jika r hasil positif, serta r hasil > r tabel, maka butir valid.

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 87

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 317

Sebaliknya jika r hasil tidak positif, dan atau r hasil $< r$ tabel maka butir soal tersebut tidak valid. Pemeriksaan reliabel data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap setiap pernyataan. Ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{(K-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

di mana :

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir.

σ_t^2 = Varians total.¹¹

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik sebagai alat menganalisis korelasi parsial dan ganda. Untuk dapat menggunakan analisis korelasi terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut diantaranya : (1) data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak, (2) data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, (3) kelompok populasi mempunyai varian yang homogeny, (4) independensi antar variabel bebas dan (5) linieritas.¹²

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof - smirnof* dengan hipotesis H_a : populasi berdistribusi normal, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau signifikan $> 0,05$. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Chi-Square* atau uji keselarasan dengan hipotesis H_a : ragam sampel homogen, dengan kriteria pengujian H_a diterima bila $X^2_{hit} > X^2$ tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan hipotesis H_a :

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)., h. 239

¹² Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012)., h. 284

terdapat hubungan fungsional linear, dengan kriteria pengujian H_a diterima jika $F_{hit} > F_{tabel}$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu Kecerdasan Spritual (X_1) berhubungan dengan Kinerja Guru (Y) dapat dilakukan dengan teknik analisis korelasi parsial. Analisis menghasilkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi X_1 , terhadap Y . Selanjutnya untuk hipotesis kedua yakni Kecerdasan Emosional (X_2) berhubungan dengan Kinerja Guru (Y) diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Hasilnya mendapatkan besar koefisien korelasi dan besar koefisien determinasi X_2 terhadap Y . Hipotesis yang ketiga yaitu Kecerdasan Spritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama - sama berhubungan dengan Kinerja Guru (Y), diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi ganda. Dengan diperiksa besar korelasi kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat sehingga diperoleh koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan membahas satu persatu tentang hasil penelitian terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu variabel kinerja guru SDIT di kota Metro, Kecerdasan spritual guru SDIT di kota Metro dan kecerdasan emosional guru SDIT di Kota Metro .

a. Gambaran kinerja guru SDIT di kota Metro

Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kinerja guru SDIT di kota Metro, kondisi aktualnya secara umum kondisinya tergolong Cukup baik (77,39%). Ditemukan bahwa tingkat pencapaian skor keseluruhan kinerja guru SDIT di kota Metro termasuk Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru SDIT di kota Metro belum optimal sesuai dengan yang diharapkan. Secara perindikator diketahui bahwa kinerja guru SDIT di kota Metro dengan tingkat pencapaian responden pada indikator merencanakan proses belajar mengajar berada pada posisi cukup, ini berarti guru dalam menyusun perencanaan berada pada kategori cukup baik (77,73%). Guru SDIT di kota Metro dalam mempersiapkan rencana pembelajaran berada

pada kategori cukup baik, berarti guru SDIT di kota Metro dalam menyusun rencana pembelajaran, silabus, program pembelajaran baik itu program semester maupun program tahunan masih berada kategori cukup baik.

Indikator kedua dari kinerja guru SDIT di kota Metro adalah melaksanakan proses belajar mengajar, hanya mencapai (78,47%) dalam artian guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar berada pada kategori cukup baik, dimana dari 71 orang guru yang diteliti diketahui hanya 78,47 persen yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, jika dirata-ratakan hanya 78,47% yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.

Indikator ketiga dari kinerja guru SDIT di kota Metro adalah mengevaluasi proses belajar mengajar berada pada posisi baik (80,30%), berarti kinerja guru SDIT di kota Metro dalam melaksanakan evaluasi seperti menggunakan teknik evaluasi sesuai kurikulum, evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara teratur berada pada kategori baik. Indikator keempat dari variabel kinerja guru SDIT di kota Metro adalah melaksanakan tindak lanjut berada pada kategori Cukup (79,51%), ini berarti guru-guru SDIT di kota Metro, mengidentifikasi faktor penyebab akan kesulitan belajar siswa sebagai dasar program perbaikan, melaksanakan program perbaikan bagi para siswa yang belum mencapai belajar tuntas, memberikan kesempatan siswa menghasilkan suatu karya berkaitan dengan materi pelajaran, memberikan tugas kepada siswa memecahkan suatu masalah atau permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran dilaksanakan dengan cukup baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori kinerja guru pada Bab II, bahwa kinerja guru adalah merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Kinerja seorang guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang melekat dan harus dikuasai. Kompetensi guru merupakan bagian penting yang dapat menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang merupakan hasil kerja dan dapat

diperlihatkan melalui suatu kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecepatan dan komunikasi yang baik. Melihat data-data penelitian tentang kinerja guru, tergambar bahwa kinerja guru SDIT di kota Metro berada pada kategori cukup, dengan demikian kinerja guru perlu ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kearah yang baik.

b. Gambaran hubungan kecerdasan spiritual dengan kinerja guru SDIT di kota Metro

Secara operasional kecerdasan spiritual dalam penelitian ini didefinisikan adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta didasari karena Tuhan. Adapun indikator Kecerdasan Spiritual adalah:

- 1) Beriman kepada Allah SWT
- 2) Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan
- 3) Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan
- 4) Kesadaran diri dalam setiap aktivitas
- 5) Berani menghadapi sebuah tantangan

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data tentang tingkat pencapaian indikator kecerdasan spiritual hasilnya sebagai berikut: Menurut hasil penelitian yang dilakukan kondisi aktual kecerdasan spiritual ternyata secara umum kondisinya tergolong cukup (76,31%). Dengan demikian, secara umum kecerdasan spiritual cukup. Secara perindikator kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro adalah sebagai berikut, (1) Beriman kepada Allah SWT, dimana guru rutin melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan ibadah shalat lima waktu, menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar ajaran agama dengan kategori 78,07% atau berada pada kategori cukup. (2) Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan, dimana kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro dalam menghadapi masalah dalam proses

pembelajaran diselesaikan dengan hati yang sabar, menyelesaikan masalah siswa dengan pendekatan agama, mengambil hikmah terhadap apa yang saya alami untuk menjadi guru yang baik dengan kategori 71,20 % atau berada pada kategori Cukup (3) memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan, dimana kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro dalam melakukan pembinaan terhadap siswa bukan berharap atas imbalan yang akan diberikan.

Proses pendidikan yang dilakukan berorientasi pada pengabdian terhadap Allah S.W.T, Keimanan mampu meningkatkan motivasi dalam melaksanakan pendidikan terhadap siswa berada pada kategori baik atau 80,00% (4) Kesadaran diri dalam setiap aktivitas dimana kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro dalam percaya diri melakukan pembinaan terhadap siswa, Kesadaran diri saya menjadi sarana untuk memahami lingkungan sekolah, merasa berdosa jika tidak melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik berada pada kategori cukup atau 75,00% dan (5) Berani menghadapi tantangan dimana kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro tidak putus asa dalam melaksanakan proses mendidik siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersikap optimis mempermudah melaksanakan kewajiban sebagai seorang guru, dan mencari solusi terhadap permasalahan siswa berada pada kategori baik atau 80,00%.

Setelah dilakukan pengkajian mendalam melalui proses analisis di atas, maka diyakini bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan "Kecerdasan Spiritual berhubungan dengan Kinerja Guru SDIT di Kota Metro" dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95 %. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja guru sebesar 17,70 %. Hal ini menunjukkan bahwa 17,70 % keberhasilan kinerja guru SDIT di kota Metro ditentukan oleh kecerdasan spiritual guru SDIT se kota Metro.

Melihat data-data penelitian tentang kinerja guru SDIT di kota Metro, tergambar bahwa kinerja guru SDIT di kota Metro cukup baik, dengan demikian kinerja guru SDIT di kota Metro perlu ditingkatkan lagi agar bisa mencapai kearah yang baik. Kinerja guru SDIT di kota Metro dapat ditingkatkan apabila kecerdasan spiritual guru SDIT di kota Metro seperti Beriman kepada Allah SWT, dimana guru rutin melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan ibadah shalat lima waktu, menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar ajaran agama, Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan, dimana Kecerdasan Spiritual guru SDIT di Kota Metro dalam menghadapi Masalah dalam proses pembelajaran diselesaikan dengan hati yang sabar, menyelesaikan masalah siswa dengan pendekatan agama, mengambil hikmah terhadap apa yang saya alami untuk menjadi guru yang baik, memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan, dimana Kecerdasan Spiritual guru SDIT di Kota Metro dalam melakukan pembinaan terhadap siswa bukan berharap atas imbalan yang akan diberikan, Proses pendidikan yang dilakukan berorientasi pada pengabdian terhadap Allah S.W.T. Keimanan mampu meningkatkan motivasi dalam melaksanakan pendidikan terhadap siswa, Kesadaran diri dalam setiap aktivitas dimana Kecerdasan Spiritual guru SDIT di Kota Metro dalam percaya diri melakukan pembinaan terhadap siswa, Kesadaran diri saya menjadi sarana untuk memahami lingkungan sekolah, merasa berdosa jika tidak melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik, dan Berani menghadapi tantangan dimana Kecerdasan Spiritual guru SDIT di Kota Metro tidak putus asa dalam melaksanakan proses mendidik siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersikap optimis mempermudah melaksanakan kewajiban sebagai seorang guru, dan mencari solusi terhadap permasalahan siswa.

c. Gambaran hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT di kota Metro

Secara operasional kecerdasan emosional dalam penelitian ini didefinisikan adalah himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Indikator yang dijadikan untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Guru SDIT di Kota Metro adalah:

1. Mengenal Emosi.
2. Pengendalian Emosi
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan Sosial

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, kondisi aktual kecerdasan emosional ternyata secara umum kondisinya berada pada kategori Cukup (79,90%). Dengan demikian, secara umum kecerdasan emosional guru SDIT di kota Metro cukup dalam Mengenal Emosi, dimana guru SDIT di Kota Metro mampu:

- a) mengenali emosinya yang memudahkan konsentrasi pada proses pendidikan, Ketidakstabilan emosi tidak mempengaruhi efektifitas dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal ini terbukti bahwa kemampuan mengenali emosinya berada pada kategori baik atau 83,38%.
- b) Pengendalian Emosi, dimana kecerdasan emosional guru SDIT di kota Metro dalam hal Menghindari pikiran negatif memudahkan menyelesaikan masalah siswa dengan obyektif, dan menghindari kejenuhan dan stres dengan menyeimbangkan antara waktu mendidik dan menjalankan ibadah serta bisa berfikir jernih mencari alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mengurangi keinginan lahiriah, hal ini terbukti bahwa kemampuan mengendalikan emosinya berada pada kategori Cukup atau 73,62 %.
- c) Motivasi, dimana kecerdasan emosional guru SDIT di kota Metro dalam hal pembinaan yang baik terhadap siswa memberikan kepuasan batin kepada guru SDIT di kota

Metro, Ketetapan hati memberikan semangat dalam menjalankan proses pendidikan dan berusaha mengerahkan kemampuan diri untuk menyelesaikan tanggungjawab sebagai guru yang telah diberikan, hal ini terbukti bahwa kemampuan mengendalikan emosinya berada pada kategori Cukup atau 78,03%.

- d) Empati, dimana kecerdasan emosional guru SDIT di kota Metro dalam hal turut membantu pada rekan kerja yang sedang tertimpa musibah, tidak mementingkan diri sendiri pada saat rekan kerja menghadapi masalah di sekolah dan menghibur teman yang sedang mendapatkan kesulitan dalam menghadapi persoalan pembelajaran hal ini terbukti bahwa Empati guru SDIT di kota Metro berada pada kategori baik atau 81,88%.
- e) Keterampilan Sosial, dimana kecerdasan emosional guru SDIT di kota Metro dalam hal berkomunikasi dalam musyawarah karena mampu membina hubungan dengan para guru, menyampaikan komunikasi dengan ramah sehingga pesan yang disampaikan kepada rekan kerja dapat diterima dengan positif, Berprasangka baik terhadap rekan kerja membuat tidak ada halangan dalam melaksanakan tugas dan bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah di sekolah hal ini terbukti bahwa Keterampilan Sosial guru SDIT di kota Metro berada pada kategori baik atau 80,00%.

Sesuai dengan teori bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam menjalankan peran dan fungsinya dipengaruhi salah satunya adalah faktor Psikologis. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah faktor individu dengan karakteristik psikologisnya yang khas, dan faktor berinteraksi dalam suatu proses yang dapat mewujudkan suatu kualitas kerja dalam suatu lingkungan kerja seseorang tersebut, apa bila guru dapat mengendalikan emosionalnya

d. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Secara Bersama Sama Dengan Kinerja Guru Sdit Di Kota Metro

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kunci keberhasilan dari kinerja guru-guru SDIT di kota Metro. Kecerdasan spiritual diperkirakan berhubungan dengan kinerja guru SDIT se kota Metro. Apabila guru-guru SDIT di kota Metro Beriman kepada Allah SWT dengan baik, Menumbuhkan makna dalam menyelesaikan persoalan, Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan, Kesadaran diri dalam setiap aktivitas dan Berani menghadapi sebuah tantangan dalam melaksanakan tugasnya maka guru-guru SDIT di kota Metro akan dapat melakukan kerjanya dengan baik seperti merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, Mengevaluasi proses belajar mengajar dan Melaksanakan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru antara lain, Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja, tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas, Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja sama serta menggunakan fasilitas dengan baik, Kesehatan, baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan psikis.¹³

Mengenali Emosi, Pengendalian Emosi, Motivasi, Empati dan Keterampilan Sosial guru-guru SDIT akan mempengaruhi kinerja guru SDIT di kota Metro, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, baik itu dalam merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, mengevaluasi belajar mengajar dan melaksanakan tindak lanjut dalam pembelajaran. Kecerdasan emosional yang baik akan mendukung setiap aktivitas sehingga memperlancar proses pelaksanaan kinerja guru SDIT di kota Metro. Menurut Gibson dalam Mathis and Jackson bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja yaitu Faktor individu : kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga,

¹³ Mulyasa, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Jaya, 2007)., h. 140

pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang, Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja dan Faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).¹⁴

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama diperkirakan berhubungan dengan kinerja guru SDIT di kota Metro. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap dengan kinerja guru SDIT di kota Metro, maka hipotesis "Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru SDIT di kota Metro". dapat diterima dan telah teruji pada tarap kepercayaan 95 %. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan hubungan kinerja guru SDIT di kota Metro sebesar 39,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa 39,5 % kinerja guru SDIT di kota Metro ditentukan oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional . Dengan kata lain secara simultan kedua faktor tersebut mempunyai hubungan dengan kinerja guru SDIT di kota Metro. Dengan menggunakan analisis korelasi berganda antara variabel bebas kecerdasan spiritual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan variabel terikat kinerja guru SDIT di kota Metro (Y) dapat diketahui besarnya koefisien korelasi $R_{y.1.2} = 0.629$ dan koefisien determinasi sebesar $R^2_{y.1.2} = 0.395$. Dapat disimpulkan bahwa 39,5% variasi yang terjadi pada variabel kinerja guru SDIT se kota Metro disebabkan oleh kedua variabel bebas kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sementara sisanya 60,5 % disebabkan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Kinerja Guru SDIT di kota Metro yang diperoleh dari data penelitian

¹⁴ Mathis dan Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Salemba Empat, 2002)., h. 108

berkaitan dengan hubungan kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spritual dengan kinerja guru SDIT di kota Metro. Hal itu ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh angka koefisien Korelasi (r) variabel kecerdasan spritual dengan variabel kinerja guru SDIT di kota Metro (r_{x_1y}) sebesar 0,421. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan spritual terhadap kinerja guru SDIT di kota Metro berkorelasi positif. Selanjutnya tabel memperlihatkan angka koefisien Determinasi (r^2) sebesar 0,177 dengan signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dengan pengambilan keputusan H_a jika nilai signifikansi $>$ Alpha 0,05 maka diterima dan jika signifikansi $<$ Alpha 0,05 maka ditolak.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT di kota Metro. Hal itu ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh angka koefisien Korelasi (r) variabel kecerdasan emosional dengan variabel kinerja guru SDIT di kota Metro (r_{x_2y}) sebesar 0.379. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru SDIT di kota Metro berkorelasi positif. Selanjutnya tabel memperlihatkan angka koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.144 dengan signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dengan pengambilan keputusan H_a jika nilai signifikansi $>$ Alpha 0,05 maka diterima dan jika signifikansi $<$ Alpha 0,05. maka ditolak.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan pritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) dengan kinerja guru SDIT di kota Metro. Hal itu ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh besar harga koefisien korelasi ganda antara variabel X_1 , dan X_2 dengan Y ($r_{y(x_1,x_2)}$) sebesar 0.629 dengan taraf signifikansi ($Sig. = 0,000$) $>$ 0,05. Sesuai dengan pengambilan keputusan H_a jika nilai signifikansi $>$ Alpha 0,05 maka diterima jika signifikansi $<$ Alpha 0,05. ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spritual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja guru SDIT di kota Metro (Y). Jadi, demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spritual lebih besar pengaruhnya terhadap kinerja guru SDIT di kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Winarno dan Tri Saksono. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: LAN, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ary Ginajar Agustian. *ESQ The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga, 2005.
- Danah Zohar dan Marshall. *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Mizan, 2003.
- Daniel Goleman Alih Bahasa: Alex Tri K.W. *Emotional Intelligence untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Daniel Goleman Alih Bahasa: T. Hermay. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mathis dan Jackson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Salemba Empat, 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Jaya, 2007.
- Nana Sudjana & Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tony Buzan. *Head Strong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.